

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa masalah kesehatan memerlukan penanganan serius salah satunya, yaitu *Stunting*. Penyakit *Stunting* diartikan sebagai penyakit kekurangan asupan gizi dalam masa 1000 hari pertama dimulainya kehidupan (HPK), sehingga mengakibatkan kondisi gagal tumbuh (Astuti, dkk. 2018). Pengertian status gizi adalah kondisi keseimbangan tubuh antara energi masuk dan keluar dari makanan yang dikonsumsi. Parameter dalam status gizi meliputi tiga indeks, salah satunya melalui nilai tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) (Vilcins, dkk.2018). Anak dapat dikategorikan *Stunting* apabila skor kurang dari -2 SD (*Standar Deviasi*) yang dapat dipantau melalui Buku Kartu Menuju Sehat (KMS) berdasarkan kategori tinggi badan menurut umur (TB/U). Kondisi *Stunting* pada anak mempengaruhi tingkat kecerdasan, penurunan produktivitas serta memicu ketimpangan ekonomi dan sosial. Selain itu, anak dengan *Stunting* berisiko tinggi terhadap penyakit infeksi lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut data Riskesdas RI tahun 2019, persentase balita *Stunting* atau pendek dan sangat pendek di Indonesia yaitu 27,7% tergolong tinggi, jika dibandingkan dengan target WHO untuk penurunan angka *Stunting* sebesar $<20\%$. Sedangkan, pada Provinsi Jawa Timur memiliki persentase *Stunting* 15, 2 %. Kabupaten Probolinggo termasuk salah satu Kabupaten dalam Provinsi Jawa Timur yang memiliki kategori tinggi dengan persentase *Stunting* 16,2% atau sebanyak 12.833 balita, diambil berdasarkan RPJMN Tahun 2024 yang menargetkan penurunan 14% (Dinkes Probolinggo. 2020). Sedangkan, *Stunting* pada balita di Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo merupakan kategori sedang dengan rata- rata persentasenya 13,7 % atau sebanyak 202,05 balita yang masih dalam pantauan pemerintah (Dinkes. Probolinggo, 2020).

Stunting akan berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan balita dengan risiko yang dialami adalah terganggunya kinerja otak yang berkaitan dengan respon penglihatan, pendengaran dan gangguan kognitif (Handayani, dkk.

2019). Pencegahan *Stunting* dapat dimulai dari ibu, yaitu dengan meningkatkan pemahaman yang berdampak pada pola asuh anak yang tepat. Salah satu komponen mendasar dari sekian banyak strategi saat ini yaitu melalui edukasi kesehatan. Media sosial dapat diakses oleh semua kalangan termasuk remaja yang merupakan pengakses paling atas dengan jumlah 75,50% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 2017).

Penggunaan media sosial lebih sering diakses oleh perempuan remaja dengan waktu mengakses 23 kali di hari-hari kerja untuk keperluan interaksi kepada sesama teman dan 12 kali selama akhir pekan dibanding remaja putra (Limilia dan Prasanti 2018). Media sosial dapat membantu dalam penyebaran informasi khususnya pencegahan *Stunting*, berdasarkan hasil penelitian Hootsuite (2017) menyatakan bahwa beberapa media sosial yang lebih dominan digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan urutan tiga teratas adalah *youtube*, *whatsapp*, *facebook* dsb. Badan Pusat Statistik Probolinggo (2015) menyatakan penggunaan *Handphone* dalam mengakses internet yaitu perempuan sebanyak 60,15 sedangkan laki-laki yaitu 55,02 lebih rendah daripada perempuan.

Studi pendahuluan yang dihasilkan yaitu beberapa yang menjadi Faktor terjadinya *Stunting* adalah Pola asuh yang kurang tepat, pemberian ASI yang tidak optimal serta ekonomi keluarga, sejalan dengan penelitiannya Wardita dkk (2021) yang menyebutkan bahwa semakin buruk kondisi status gizi, pemberian ASI Eksklusif, pola asuh pada anak serta pendidikan ibu maka, resiko terjadinya *Stunting* lebih besar. Pola asuh dalam memperhatikan pemberian makanan yang variatif dan kreatif diperlukan untuk mencukupi kebutuhan gizi anak (Munir, dkk 2021). Ekonomi keluarga yaitu salah satu faktor penunjang ketersediaan sandang pangan suatu keluarga sehingga dapat menentukan kondisinya sehingga, berpengaruh terhadap status gizi keluarga (Ibrahim, dkk, 2015). Pemberian ASI Eksklusif yang kurang optimal salah satu penyebabnya adalah pengetahuan ibu yang rendah terhadap pengetahuan kesehatan keluarga, sehingga berdampak pada pemberian ASI Eksklusif yang kurang optimal (Rahayu dan Khairiyah, 2016). Pemilihan media sosial sebagai alat atau akses untuk menyampaikan informasi seputar kesehatan karena media sosial telah menjadi kegiatan utama bagi

masyarakat khususnya di Kecamatan Pakuniran dengan penggunaan media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat remaja putri terhadap *facebook*, *whatsapp* dan *youtube*. Namun, pemanfaatan media sosial oleh masyarakat di Kecamatan Pakuniran kurang menjadi media informatif khususnya informasi kesehatan, disebabkan oleh penggunaan media sosial yang hanya digunakan sebagai bentuk hiburan saja.

Pemilihan media video edukasi karena memiliki fungsi atensi, afektif dan kognitif. Apabila pengetahuan ibu tentang kesehatan tidak diperhatikan, maka peningkatan pengetahuan ibu serta pola asuh anak yang tidak sesuai akan berdampak pada status gizinya. Selain itu, peningkatan kognitif dan motorik anak dapat terhambat. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak seperti anak mengalami *Stunting*, sejalan dengan penelitian Wardita, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kondisi *Stunting*, karena asupan makan anak di atur oleh ibu sepenuhnya. Kurangnya pengetahuan ibu dapat disebabkan oleh faktor usia dan pendidikan. WUS yang sehat berperan penting untuk melanjutkan estafet pembangunan bangsa khususnya pemecahan masalah gizi. Oleh sebab itu kesehatan WUS perlu dipersiapkan sejak dini. Berdasarkan studi pendahuluan ini yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Peran Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Wus Tentang Pencegahan *Stunting* Di Kecamatan Pakuniran**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana peran video edukasi sebagai media edukasi pencegahan *Stunting* pada balita?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis mengenai peran media sosial dalam edukasi pencegahan *Stunting* di Kecamatan Pakuniran.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini, yakni Mengidentifikasi pengetahuan responden sesudah edukasi melalui media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terdiri dari manfaat bagi peneliti, manfaat bagi masyarakat, dan manfaat bagi gizi klinik

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Peneliti mampu menerapkan ilmunya, mengetahui permasalahan di masyarakat serta dapat menambah wawasan peneliti dalam pemecahan masalah.

1.4.2 Manfaat Bagi masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat mampu meningkatkan pengetahuannya dalam pencegahan *Stunting* serta mendapatkan informasi edukasi cegah *Stunting* dari media sosial dengan mudah

1.4.3 Manfaat Bagi Gizi Klinik

Menjadi contoh pengembangan media sosial sebagai media edukasi serta, dapat menambah sumber literasi penelitian kesehatan masyarakat.